

Konsep *Santripreneur* dan Kemandirian Pesantren: Studi Komparasi PP Al-Azhar Banyuwangi dan PP Mukmin Mandiri Sidoarjo)

(The concept of Santripreneurs and Islamic Boarding School Independence: Comparative Study of PP Al-Azhar Banyuwangi and PP Mukmin Mandiri Sidoarjo)

Mochammad Andre Agustianto

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: mohammad.andre@uinsby.ac.id

Sunarto AS

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: sunarto@uinsby.ac.id

Article history: Received January 13, 2023. Accepted; January 29, 2023.
Published; February 12, 2023

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana praktek kewirausahaan santri dan kemandirian pesantren PP Al-Azhar Muncar Banyuwangi dan PP Mukmin Mandiri Sidoarjo. Dasar pemilihan lokus penelitian adalah sebab kedua pesantren ini mempunyai kemiripan tentang praktek bisnis di bidang jual beli Kopi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh bersifat primer yang didapat dengan mewawancarai pihak pesantren dan observasi di lapangan. Selain itu juga didukung data sekunder dengan menelaah dokumen-dokumen relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktek kewirausahaan santri di PP Al-Azhar Muncar Banyuwangi tidak menjadi *core* aktifitas pendidikan santri sebab produksi dan pemasaran Kopi dilakukan tidak berkala. Kemandirian pesantren PP Al-Azhar Muncar Banyuwangi juga tidak bergantung pada bisnis Kopi sebab keuntungan dari praktek bisnis Kopi tidak diserap untuk kepentingan pesantren melainkan diperuntukkan untuk mendukung aktivitas organisasi santri. Sedangkan praktek kewirausahaan santri di PP Mukmin Mandiri Sidoarjo menjadi *core* aktifitas santri sebab produksi dan pemasaran kontrinyu dilakukan setiap hari. Kemandirian pesantren juga terbilang cukup mapan dengan adanya bisnis Kopi dan bisnis-bisnis lain yang dilakukan oleh pesantren.

Kata Kunci: *Santripreneur*, Kemandirian Pesantren, Bisnis Kopi.

Abstract: This study aims to discover how students practice entrepreneurship and self-reliance at the Al-Azhar Muncar Islamic boarding school in Banyuwangi and Mukmin Mandiri Sidoarjo. The basis for selecting the research locus is that the two Islamic boarding schools have similarities regarding business practices in the field of buying and selling coffee. The research method used is descriptive qualitative. The data obtained are primary in nature obtained by interviewing the leader of boarding school (*Kiai*) and field observations. Besides that, it is also supported by secondary data by examining relevant documents. The results of

<http://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/elqist>

this study show that the entrepreneurship practices of students at Al-Azhar Muncar Banyuwangi are not the core of students' educational activities because the production and marketing of coffee are carried out irregularly. The independence of the Al-Azhar Muncar Banyuwangi Islamic boarding school also does not depend on the coffee business because the profits from coffee business practices are not absorbed for the benefit of the institution of boarding school but are intended to support the activities of the student organization. Meanwhile, the entrepreneurial practice of students at Mukmin Mandiri Sidoarjo is the core of the activities of the students because continuous production and marketing are carried out every day. The independence of the institution is also well established with the existence of the coffee business and other businesses carried out by the institution of boarding school.

Keywords: *Santripreneur*, **Islamic Boarding School Independence**, **Coffee Business**.

Pendahuluan

Pesantren di era sekarang tidak lagi murni menjadi lembaga pendidikan namun sebagian besar telah bertransformasi mengikuti keadaan menjadi lembaga pendidikan dan bisnis.¹ Hal demikian dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah atau swasta dalam pengembangan fasilitas dan kualitasnya juga demi mempersiapkan lulusan yang tidak hanya diharapkan mapan spiritual-intelektual namun juga mampu berkarya serta siap bekerja. Sejalan dengan hal itu, sebagian wali santri juga lebih memilih memondokkan putranya di pesantren yang memiliki pendidikan kewirausahaan untuk memupuk mental giat bekerja sejak di usia sekolah.

Gayung bersambut dengan keinginan para manajemen pesantren, pemerintah di era presiden Jokowi terlihat cukup perhatian dengan dunia pesantren, misal penetapan Hari Santri, UU Pesantren, dan Perpres tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren (Dana Abadi Pesantren). Belum lagi program-program kementerian, lembaga pemerintah dan BUMN juga berlomba mengeluarkan program atau bantuan dengan objeknya adalah pesantren atau kaum santri, seperti Bank Indonesia (BI) yang meluncurkan program Kemandirian Ekonomi Pesantren, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan program Gress untuk pengembangan ekonomi pesantren dan Masjid, Menparekraf dengan Santri Digitalpreneur,² Kemenag dengan Peta Jalan Kemandirian Pesantren,³

¹ Huda, Bakhrul. *Bisnis Ritel Pesantren* (Bojonegoro: Abda Publisher, 2021), 1.

² Muhammad, Azhfar. *Luncurkan Santripreneur, Menparekraf Dorong Santri Jadi Wirausaha Digital*. September 14, 2021. <https://ekbis.sindonews.com/read/540622/34/luncurkan-santripreneur-menparekraf-dorong-santri-jadi-wirausaha-digital-1631621387> (accessed September 22, 2021).

³ Raden Jihad Akbar dan Syaefullah. *9 Pesantren Ini Jadi Pilot Project Program Kemandirian Ekonomi*. Mei 4, 2021. https://www.viva.co.id/berita/bisnis/1370253-9-pesantren-ini-jadi-pilot-project-program-kemandirian-ekonomi?page=all&utm_medium=all-page (accessed September 19, 2021).

Pemprov Jatim dan Jabar dengan *One Pesantren one product* (OPOP),⁴ dan Telkom yang menyelenggarakan IndiHome Santripreneur⁵ dan lain sebagainya.

Dengan penduduk mayoritas Muslim dengan jumlah pesantren lebih dari 6000 menyebar di seluruh pelosok negeri, kaum santri di tengah masyarakat memiliki kedudukan cukup terpondasi yang tidak jarang menjadi panutan sehingga menjadi komunitas seksi yang diperebutkan dukungan dan suaranya oleh para calon kepada daerah, wakil rakyat dan presiden saat pemilu. Hal demikian menjadi lumrah jika kemudian program-program pemerintah mengarah pada pesantren utamanya dalam hal ekonomi dengan mengarahkan dan mendukung pesantren agar dapat mandiri secara ekonomi dan mampu menciptakan usaha bagi santri dan masyarakat sekitar demi mendukung ekonomi kerakyatan atau kemajuan ekonomi negara.

Jika kita amati, potensi bisnis yang dimiliki pesantren secara empiris telah dibaca oleh para pengusaha dengan mendekati para Kiai atau Gus-gus, menawarkan produknya agar dapat dipasarkan di kalangan Kiai, santri, simpatisan pesantren dan Ormas keagamaan, misal produk rokok, kopi, sarung, songkok dan lain sebagainya. Dewasa ini produk-produk itu semakin variatif merek dan pangsa pasarnya, masing-masing pesantren berlomba memunculkan merek dagang, bersaing di pasar lokal dan mencoba peruntungan di pasar inter lokal dengan memasarkan secara *online via* Medsos dan *marketplace* yang ada.

Salah satu pesantren yang melakukan hal tersebut adalah PP Mukmin Mandiri Sidoarjo yang sukses memproduksi dan memasarkan Kopi merek Mahkota Raja Blend Doa, juga PP Al-Azhar Muncar Banyuwangi dengan bisnis Kopi jenis Arabica dengan merek "Blue Mountain" dan Kopi jenis Robusta dengan merek "Kopi Nangka". Bisnis Kopi ini merupakan *ikhtiyar* pengelola pesantren yang ingin mengajarkan pada para santri berwirausaha, juga keinginan para *stake holders* pesantren agar dapat mandiri secara ekonomi sebagai penopang operasional lembaga.

Sidoarjo sebagai kota penopang Surabaya dengan penduduk yang cukup padat memiliki karakter masyarakat yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat Surabaya di mana rerata penduduknya berprofesi sebagai karyawan pabrik atau kantor di samping berwirausaha. Kopi terbilang minuman favorit terbukti dengan menjamurnya warung-warung Kopi dan kafe bertebaran hampir di sepanjang jalan Sidoarjo dan Surabaya. Maka pilihan PP Mukmin Mandiri untuk memproduksi dan memasarkan Kopi terbilang relevan dan tepat. Sedangkan Muncar Banyuwangi yang terbilang sebagai wilayah Nelayan penghasil ikan dan

⁴ Mawardi, Imron. *Gerakkan Ekonomi dengan "One Pesantren One Product"*. April 08, 2021. <https://www.ekonomisyariah.org/12697/gerakkan-ekonomi-dengan-one-pesantren-one-product/> (accessed September 19, 2021).

⁵ Muhammad Fahmi, *Ide Bisnis Rengginang Singkong Jadi Juara IndiHome Santripreneur*. September 8, 2021. <https://radarbromo.jawapos.com/ekonomi-bisnis/08/09/2021/ide-bisnis-rengginang-singkong-jadi-juara-indihome-santripreneur/> (accessed September 22, 2021).

berbagai varian derivatif produknya justru tidak menjadi pilihan manajemen PP Al-Azhar terjun pada produk yang berhubungan dengan ikan. Pilihan pada bisnis Kopi adalah bahwa ada potensi pasar yang besar di lingkungan walisantri secara khusus dan masyarakat sekitar secara umum akan konsumsi Kopi yang relatif tinggi.⁶ Sejalan dengan keadaan di Muncar, secara umum konsumsi Kopi di masa pandemi ini menurut Dewan Kopi Indonesia (Dekopi) memang mengalami peningkatan dan tumbuh sekitar delapan persen dari tahun ke tahun (Kominfo 2021) begitu juga industri olahan Kopi di Jawa Timur tumbuh cukup signifikan (Disperindag 2021). Di samping itu, alasan-alasan kongkrit lainnya yang berhubungan dengan pendidikan kewirausahaan dan potensi SDM santri juga mendorong manajemen pesantren melangkah berwirausaha dalam jual beli Kopi.⁷

Dalam pra penelitian kami, diakui oleh Gus Balya Direktur PP al-Azhar, bahwa santri yang notabennya masih di jenjang SMP-SMA, mulai terlibat dalam *food production* dari hulu ke hilir, yaitu desain label, membuat, mengemas, memasarkan, dan mengatur keuangan. Namun untuk saat ini, masih ada pendampingan dari pengurus dan asatidz pesantren. Ke depannya, semua aktivitas itu akan dilakukan 100% oleh santri sedangkan pengurus dan asatidz hanya sebagai pengawas atau auditor.⁸ Berbeda dengan PP al-Azhar, di PP Mukmin Mandiri, para santri yang ada sudah terlibat langsung dalam produksi Kopi dari hulu hingga hilirnya namun dengan menyesuaikan jam kuliah para santri yang memang rerata adalah mahasiswa perguruan tinggi sekitar Sidoarjo dan Surabaya. Dinamika akan muncul per awal semester sebab jadwal kuliah santri berubah, sehingga manajemen pesantren butuh menata ulang jadwal pendidikan kewirausahaan santri dengan menyesuaikan jadwal kuliah terbaru. Kasus demikian juga dialami oleh manajemen PP Mukmin Mandiri kala ada santri yang telah menuntaskan kuliahnya dan tidak lagi *nyantri* di PP Mukmin Mandiri.

Bagi PP al-Azhar, aktifitas produksi hanya dilakukan dalam 1,5 jam sehari, tepatnya dilakukan setelah *bakda* shalat Ashar sampai datangnya shalat Maghrib. Dengan keterbatasan waktu sebab aktifitas-aktifitas pembelajaran lainnya, para santri dituntut menyelesaikan tugas produksi semaksimal mungkin. Keterbatasan alat dan minimnya instuktur yang mengarahkan sejumlah santri menjadi kendala tersendiri jika ada target yang harus diselesaikan hari itu. Tidak jarang, ada kebijakan saling tarik menarik antar penanggungjawab kegiatan pesantren, yang satu sisi menginginkan adanya jam tambahan untuk pembelajaran kewirausahaan dan praktik usaha ini dan di satu sisi program pembelajaran lainnya dipandang tidak bisa direduksi waktunya.

Oleh karena itu, tema yang kami angkat cukup relevan untuk diteliti mengingat kasus dengan tema ini dapat menginspirasi pesantren-pesantren yang mau mengembangkan pendidikan kewirausahaan dan merintis usaha Kopi dengan

⁶ Balya Hidayat, *interview* by Bakhrul Huda. *Direktur Pesantren* (September 21, 2021).

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

memaksimalkan SDM santri dan potensi SDAny. Dari pemaparan latar belakang di atas, maka artikel ini akan menjawab tentang bagaimana model pendidikan kewirausahaan santri dan kemandirian PP Mukmin Mandiri dan Al-Azhar Muncar Banyuwangi.

Kajian Terdahulu

Tema kewirausahaan pesantren dengan fokus pada produksi Kopi telah dibahas oleh beberapa akademisi seperti Komara *et al.* (2020)⁹ yang menjadikan PP. Mukmin Mandiri Sidoarjo sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang ingin mengungkap tentang bagaimana pemberdayaan santri yang dilakukan oleh manajemen Pesantren untuk membentuk kemandirian ekonomi dan bagaimana santri dapat dibentuk agar memiliki kemampuan berwirausaha berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal ini menghasilkan kesimpulan bahwa santri yang rerata adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Sunan Giri, Univeristas Negeri Surabaya, UPN Surabaya, Universitas Airlangga Surabaya dan ITS Surabaya ini diberi pembelajaran sebagaimana pesantren pada umumnya yaitu pelajaran agama, yaitu hafalan al-Qur'an dan pengajian kitab Kuning namun juga diberi pengetahuan bisnis secara teoritis dan praktis, utamanya dalam bidang produksi Kopi yang pada keseluruhan prosesnya, mulai dari perencanaan, penyusunan struktur organisasi, pelaksanaan bidang SDM, bidang Keuangan, bidang produksi dan bidang pemasaran, semuanya melibatkan santri dengan menyesuaikan aktifitas kuliah mereka. Kearifan lokal yang diklaim telah menjadi faktor pendorong kemampuan santri berwirausaha Kopi adalah gotong royong seluruh *stake holders* di samping identitas pesantren atau santri yang diakui telah menjadi stilmulan kuat pada pasar domestik Muslim tertarik mengkonsumsinya.¹⁰

Dengan objek PP Mukmin Mandiri juga, Setiawan (2019)¹¹ secara mandiri telah mengkaji tentang bagaimana bentuk kontribusi yang dirasakan oleh santri dan pesantren secara riil atas praktik kewirausahaan produksi Kopi merek Mahkota Raja di PP Mukmin Mandiri. Setiawan memaparkan bahwa dari analisis risetnya ada dua kategori kontribusi santri dan pesantren, yaitu; *pertama*, kontribusi moral, pesantren secara riil telah menjadi lembaga edukasi bagi santri agar menjadi entrepreneur. *Kedua*, kontribusi material, pesantren sebagai lembaga pemberdayaan kemandirian ekonomi santri telah mampu membagikan insenti-finansial (*income*) bagi santri atas kinerjanya terlibat dalam praktik kewirausahaan di pesantren.¹² Di samping itu juga banyak kita temui skripsi-skripsi

⁹ Komara, Beni Dwi, Heri Cahyo Bagus Setiawan, and Aries Kurniawan. "PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI KEWIRAUSAHAAN DAN KEMAMPUAN PENGUATAN KEUNGGULAN PRODUK BERBASIS PADA KEARIFAN LOKAL." *JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship* 3, no. 2 (Agustus 2020): 15-22.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Heri Cahyo Bagus Setiawan, "KONTRIBUSI PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN (STUDI PADA PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR MUKMIN MANDIRI, WARU SIDOARJO)." *Jurnal Riset Entrepreneurship* 2, no. 2 (2019).

¹² Ibid.

tugas akhir mahasiswa yang mengkaji produksi Kopi PP Mukmin Mandiri ini dari berbagai sudut misal Fauzan¹³ yang mengkaji keputusan pemilihan produk oleh konsumen pada produk kopi Mahkota Raja *Blend Do'a*, Rizqiyati (2017)¹⁴ yang mengkaji tentang strategi *packaging* Kopi dalam menarik minat beli konsumen, Masruroh¹⁵ yang mengkaji tentang segmentasi pasar dan saluran distribusi Kopi Mahkota Raja *Blend Doa* PP Mukmin Mandiri, Mujib¹⁶ yang mengkaji tentang strategi *launching* produk baru dengan konsep *entremarkeship* terhadap peningkatan penjualan Kopi Mahkota Raja, Khuluqiyah¹⁷ yang mengkaji tentang strategi kemitraan "Kopi Mahkota Raja *Blend Do'a*" dalam tinjauan *supply chain management*, dan Lailiyah¹⁸ yang mengkaji bauran pemasaran Kopi produksi PP Mukmin Mandiri.

Solikhah¹⁹ dengan objek PP Nurul Huda Langgongsari Banyumas yang memiliki Kopi Enha, telah melakukan penelitian di pesantren tersebut untuk mengetahui bagaimana upaya Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari dalam memanfaatkan potensinya dalam melakukan pengembangan ekonomi serta untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam mewujudkan kemandirian Pesantren. Hasilnya, bahwa proses pengembangan dimulai dengan menganalisis potensi yang dimiliki pesantren, menguatkan sumber daya yang dimiliki serta melibatkan antara santri dan masyarakat setempat untuk ikut andil dalam proses pengembangan. Pesantren kemudian mengolah hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri, membentuk badan usaha dan media pendukung lainnya untuk pemasaran produk yang dihasilkan sehingga hasil dari upaya tersebut dapat memenuhi biaya operasional pesantren. Demi kemajuan dan kesinambungan bisnis pesantren, manajemen pesantren berusaha memperluas jaringan pengembangan ekonomi pesantren dengan membuka cabang dari badan

¹³ Idris Fauzan, *Keputusan pemilihan produk oleh konsumen Studi pada produk kopi Mahkota Raja Blend Do'a di Yayasan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo*. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015.

¹⁴ Ani Rizqiyati, *Analisis strategi packaging kopi mahkota raja produksi Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dalam menarik minat beli konsumen*. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

¹⁵ Ika Masruroh, *SEGMENTASI PASAR DAN SALURAN DISTRIBUSI KOPI MAHKOTA RAJA BLEND DOA DI PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI WARU SIDOARJO*. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

¹⁶ Abdul Mujib, *ANALISIS STRATEGI LAUNCHING PRODUK BARU DENGAN KONSEP ENTREMARKESHIP TERHADAP PENINGKATAN PENJUALAN PADA PERUSAHAAN KOPI MAHKOTA RAJA BLEND DOA YAYASAN PESANTREN MUKMIN MANDIRI SIDOARJO*. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

¹⁷ Binti Khusniatul Khuluqiyah, *STRATEGI KEMITRAAN "KOPI MAHKOTA RAJA BLEND DO'A" DALAM TINJAUAN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT DI PT. BERKAT MUKMIN MANDIRI SIDOARJO*. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

¹⁸ Nuriyatul Lailiyah, *STRATEGI BAURAN PEMASARAN KOPI DI YAYASAN PESANTREN MUKMIN MANDIRI SIDOARJO*. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.

¹⁹ Chanifatul Solikhah, *PENGEMBANGAN EKONOMI DALAM UPAYA KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilogok Kabupaten Banyumas)*. Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021.

usaha yang telah memproduksi Toya Enha, Madu Enha, dan Kopi Enha serta telah menjalankan Warung Nyamplungan dan Enha Mart ini.²⁰

Dari berbagai kajian di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang menjadi fokus kajian kami secara objek penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya begitu juga tema pembahasan tentang korelasi pendidikan kewirausahaan dan kemandirian pesantren dengan pendekatan studi multi kasus belum dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Dengan demikian, maka ada kebaruan dalam kajian kami yang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian jenis kualitatif sendiri menurut Yusuf adalah upaya pengumpulan data dan informasi secara mendalam, detail, intensif, holistik dan sistematis pada orang, kejadian, *social setting*, atau kelompok dengan menggunakan berbagai cara serta sumber informasi untuk memahaminya.²¹ Nilai yang dituju dari penelitian jenis ini adalah sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.²²

Data dalam penelitian ini terkategori menjadi dua macam, yaitu: 1) data primer, adalah data yang diperoleh melalui wawancara pada subjek penelitian atau informan yang dianggap relevan, yaitu seorang Kiai/Gus pesantren, dua Ustaz dari tiap pesantren, dan tiga santri dari tiap pesantren dengan total dua belas orang. Data primer juga diperoleh melalui proses observasi peneliti di lapangan; 2) data Sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari studi dokumen, baik yang berupa visual maupun non visual seperti buku, jurnal, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini diawali oleh kami dengan pemeriksaan data yang telah diperoleh untuk memastikan bahwa setiap data yang ada lengkap dan benar. Kemudian kita kategorikan data-data tersebut menjadi data fokus pertama atau kedua. Lalu mentabulasikan data-data tersebut dalam deskripsi kata-kata. Karena ada dua objek lokasi dengan karakteristik dan latar belakang berbeda maka pasca data dianalisis setiap kasusnya akan dilanjutkan dengan analisis komparatif konstan untuk membandingkan dan mencari perbedaan atau keunikan masing-masing secara terus menerus. Selanjutnya menguji data-data tersebut dengan metode triangulasi data. Terakhir, menggabungkan data primer dan sekunder dalam rangka menghasilkan hasil penelitian demi menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan.

²⁰ Ibid.

²¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 339

²² Glaser, Barney G., and Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. USA: Aldine Transaction, 2009.

Hasil dan Pembahasan

Santripreneur berasal dari dua suku kata, yaitu *santri* dan *enterpreneur*. Kata *Santri* yang jamak dimengerti sebagai pelajar di pesantren secara etimologi dimaknai oleh KBBI sebagai orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh. Ia sendiri sebagaimana dikutip oleh Suharto dari C. C Berg, secara etimologi terambil dari bahasa India *shastri*, yaitu orang-orang yang paham dan tahu teks-teks suci agama Hindu. Sedangkan A. H. John menyatakan bahwa istilah *santri* berasal dari Bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji.²³ Sedangkan Yasmadi yang mengutip Nurcholish Madjid menyatakan bahwa asal kata *santri* adalah bahasa Sanskerta *sastrī* yang bermakna melek huruf. Kata *santri* juga dapat dipahami serapan dari bahasa Jawa *cantrik* yang bermakna seseorang yang senantiasa mengikuti si Guru kemanapun Guru tersebut pergi menetap.²⁴

Sedangkan kata *enterpreneur* adalah bahasa Inggris yang menurut *encyclopedia of America*, sebagaimana dikutip oleh Hamidah dan Kamaluddin bermakna pengusaha yang mempunyai keberanian dalam mengambil risiko dengan menciptakan suatu produksi termasuk modal, kerja keras, bahan baku, kreatif, inovatif yang nyata dan berorientasi terhadap prestasi.²⁵ *Enterpreneur* juga dapat dimaknai sebagai watak seseorang yang mempunyai semangat untuk mewujudkan suatu ide inovatif ke dalam dunia nyata yang lebih kreatif, berani mengambil resiko dalam menciptakan usaha baru serta kerja keras.²⁶ Dengan demikian dapat diartikan, *Santripreneur* adalah pelajar pesantren yang memiliki keberanian dan semangat untuk mewujudkan ide inovatifnya ke dalam dunia nyata dengan lebih kreatif dengan menciptakan usaha baru serta kerja keras yang berprestasi.

Kewirausahaan merupakan padanan kata bahasa Inggris; *entrepreneurship* atau *entreprende* dalam bahasa Prancisnya yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha. Oleh pakar ekonomi J.B Say sebagaimana dikutip oleh Suryana dan Bayu, kewirausahaan diartikan sebagai istilah yang menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.²⁷ Dalam Inpres No. 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan dipaparkan bahwa istilah

²³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz 2011), 9.

²⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

²⁵ Hamidah, & A. Kamaludin, PENGEMBANGAN BUKU SISWA BERORIENTASI CHEMO-ENTREPRENEURSHIP (CEP) PADA MATERI IKATAN KIMIA SMA / MA KELAS X. *Jurnal Tadris Kimiya*, 2(3) 2018, 199–208.

²⁶ R. Fatchurrohman, Model Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren. *Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(3) 2018, 395–416

²⁷ Y. Suryana, & K. Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 24.

Kewirausahaan adalah “semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar”.²⁸

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berawalan ‘ke’ dan berakhiran ‘an’. Menurut KBBI bermakna tidak bergantung pada orang lain atau hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.²⁹

Kata pesantren pada dasarnya adalah kata yang berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang diartikan sebagai sebuah tempat, yakni tempat santri melakukan aktifitas belajar, mengaji, mengabdikan kepada kiai, dan tidur. Pesantren juga terkadang diartikan sebagai gabungan dua kata, yaitu *sant* (orang baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik.³⁰ Maka Kemandirian Pesantren di sini dapat diartikan sebagai kemampuan pesantren untuk berdiri sendiri tidak bergantung pada bantuan atau dukungan pihak lain dalam operasional kesehariannya dan pengembangan kualitasnya.

Kewirausahaan santri dalam PP Al-Azhar Banyuwangi diinisiasi oleh Balya Hidayat, salah satu pengasuh pesantren yang menginginkan santri tidak hanya dibekali oleh ilmu-ilmu agama dan umum yang sifatnya teoritis namun juga perlu belajar bagaimana kelak nantinya bisa *survive* di tengah masyarakat dalam segi ekonominya. Oleh sebab itu, dari observasi beliau dalam kurun waktu dua tahun maka pada tahun 2018 PP. Al-Azhar memperkaya pendidikan untuk santrinya dengan praktek produksi Kopi.

Kopi dipilih sebab dalam pandangan pemangku kebijakan pesantren adalah komoditi yang mayoritas digemari oleh walisantri dan masyarakat sekitar. Dua segmen masyarakat target pasar itulah yang meyakinkan pemangku kebijakan pesantren untuk mengarahkan santri jenjang Madrasah Aliyahnya untuk terlibat dalam pengemasan dan pemasaran Kopi yang dilabeli dengan nama Blue Mountain dengan berbagai jenis biji Kopi, mulai Kopi Nangka, Arabika dan Robusta. Pasokan Kopi tersebut didapat dengan bekerjasama dengan salah satu pengusaha Kopi di Jember yang senantiasa siap *mensupply*.

Konsep bisnis Kopi di PP Al-Azhar Muncar Banyuwangi yang dilakukan oleh para santri dapat dikategorikan tidak sepenuhnya 100% santri terlibat dalam produksi sebab para santri hanya terlibat dalam pembuatan desain, pengemasan

²⁸ E. Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 6-7

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

³⁰ Bakhrul Huda, *Bisnis Ritel Pesantren* (Bojonegoro: Abda Publisher, 2021), 152

saja plus pemasarannya. Hal ini sebab *supply* Kopi didapat dari Jember sudah berupa Kopi bubuk. Dalam bisnis Kopi di PP Al-Azhar Muncar Banyuwangi sendiri tidak setiap hari kontinyu dilakukan. Ada pekan, kondisi atau kegiatan yang mendorong produktivitas dan pemasaran Kopi, semisal di saat hari kunjung santri, even temu wali santri dan lain sebagainya. Hasil dari bisnis Kopi sendiri murni untuk mensupport aktifitas organisasi santri.

Sedangkan bisnis Kopi di PP Mukmin Mandiri Sidoarjo, aktifitas produksi Kopi dilakukan secara kontinyu setiap hari. Berbeda dengan PP Al-Azhar Muncar yang para santrinya adalah anak yang sekolah dalam tingkatan MTs-MA, di PP Mukmin Mandiri Sidoarjo para santrinya adalah mahasiswa yang mengambil kuliah di daerah Surabaya atau di Sidoarjo. Para santri di PP Mukmin Mandiri Sidoarjo dilibatkan dalam proses produksi Kopi mulai dari penggilingan hingga pengemasan. Kopi yang didapat oleh PP Mukmin Mandiri Sidoarjo merupakan biji Kopi yang didapat dari kebun sendiri dan hasil kulakan pihak pesantren dari rekanan.

Bisnis Kopi PP Mukmin Mandiri Sidoarjo dapat dibilang sebagai aktifitas inti sebab pesantren ini merupakan pesantren mahasiswa dan majelis taklim sehingga berbeda dengan pesantren tingkatan MTs-MA yang banyak diisi oleh kegiatan pembelajaran dan pendalaman ilmu agama secara konstan. Para santri di PP Mukmin Mandiri Sidoarjo dapat mukim gratis bahkan diberi insentif uang bulanan dari pesantren dengan siap berkhidmah membantu produksi bahkan pemasaran Kopi milik pesantren di sela-sela kegiatan kuliah mereka.

Berbeda dengan PP Al-Azhar Muncar, PP Mukmin Mandiri Sidoarjo sudah mempunyai keamanan merek dan ijin produksi serta usaha sehingga sangat leluasa dalam memasarkan Kopi yang mereka produksi. Bahkan dua tahun ini diinfokan telah berhasil mengeksport produksi Kopinya ke luar negeri.³¹ Dapat dikatakan bahwa Pesantren yang didirikan di tahun 2006 ini telah mapan dalam bisnis Kopinya. Di antara merek Kopinya adalah Kyaiku, Songo, Greng Lanang, dan Kopi Doa Mahkota Raja.³²

Dapat dikatakan hampir setiap pesantren di Indonesia memiliki unit bisnis pada pesantrennya. Pelibatan santri pada unit—unit bisnis pesantren juga menjadi hal yang lumrah diketahui terjadi pada pesantren-pesantren di Indonesia. Bahkan tak jarang unit bisnis pesantren yang eksis dikelola atau dijalankan operasionalnya oleh santri sering dijadikan dalil jika pesantren yang dikelola telah menjalankan pendidikan kewirausahaan guna mencapai level kemandirian pesantren. Lantas yang menjadi pertanyaan kemudian adalah apakah cukup dengan pola seperti itu pesantren dapat dikatakan sebagai pesantren yang mandiri secara ekonomi?

³¹ <https://opop.jatimprov.go.id/detail/90/pesantren-mukmin-mandiri-ekspor-kopi-ke-australia-hingga-uea>

³² Muhammad Zakki, Pengasuh Pesantren, *Wawancara*, 1 Agustus 2022.

Dalam hal ini Djazimah ketika mengutip Priambodo menyebutkan indikator kemandirian ekonomi suatu institusi dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

1. Adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis. Artinya, usaha atau pekerjaan itu berorientasi pada keuntungan.
2. Munculnya rasa percaya diri individu untuk menggeluti kegiatan ekonomi, semisal berdagang, bisnis rumahan, mengelola perusahaan dan lain yang lainnya.
3. Adanya aktivitas usaha yang dijalani dalam rentang waktu cukup lama dan konsisten sehingga menjadikan individu memiliki motivasi ekonomi berkembang.
4. Terbangunnya karakter berani dalam mengambil keputusan dan menghadapi risiko dalam kegiatan ekonomi, seperti memiliki gagasan besar dalam ekonomi dan memiliki motivasi untuk mewujudkan, berani mengambil langkah taktis dalam bisnis dengan mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi dengan penuh perhitungan matang.
5. Tidak menggantungkan pemenuhan ekonomi pribadi atau kelompok kepada pihak lain.³³

Sedangkan untuk menganalisis keberhasilan pendidikan kewirausahaan pesantren digunakan pendekatan Edi Suharto di mana ia menyebutkan indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan untuk santri harus ditunjukkan oleh kemampuan santri dalam:

1. berdaulat secara ekonomi, yakni sanggup memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri dengan begitu mereka tidak terbelenggu dalam problem ekonomi atau menggantungkan kelangsungan hidupnya baik yang berkenaan dengan administratif pesantren maupun kebutuhan harian ke pada pihak lain.
2. Mampu menganalisis dan menginventarisasi pos-pos sumber ekonomi produktif yang dapat dimanfaatkan untuk lahan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan.
3. Kontributif dan partisipasi aktif dalam berbagai proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.
4. Independen dalam meningkatkan marwah sekaligus dapat menghindarkan diri keterbelakangan dan kekurangan ekonomi.

Dalam mengailisis **poin satu dan dua** diperoleh temuan gambaran Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan pesantren Al-Azhar Muncar berkaitan dengan variabel indikator kemandirian pesantren yang disampaikan oleh Djazimah memperoleh gambaran jika Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Pesantren Al-Azhar Muncar adalah sama-sama pesantren yang memiliki

³³ Siti Djazaimah, "Potensi Ekonomi Pesantren," Jurnal penelitian agama Vol.1(2004): 427
186 el-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)

kurikulum pendidikan kewirausahaan. Pada kurikulum tersebut santri tidak hanya diberikan porsi teoritik dalam proses pendidikan namun juga kegiatan praktik kewirausahaan. Berkenaan dengan bentuk usaha yang dijalankan, secara umum kedua pesantren memiliki kegiatan bisnis yang bervariasi. Namun sebagai usaha unggulan mereka berdua memiliki kesamaan yakni menjadikan bisnis kopi sebagai kegiatan utama dalam berpraktik kewirausahaan.

Hasil dari pendidikan dan praktik kewirausahaan yang dijalankan oleh pesantren Al-Azhar Muncar sebagaimana disampaikan salah seorang santri cukup berhasil membuat mereka meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan calon pembeli, meski pada mulanya hal itu dirasa berat oleh para santri. Sikap seperti ini tentu indikasi yang baik dalam pembangunan karakter santri ke depannya, karena keberanian berkomunikasi dan menawarkan produk kepada konsumen adalah modal awal untuk sukses dalam kegiatan bisnis lain nantinya.

Hal serupa juga dapat ditemui pada Pondok Pesantren Mukmin Mandiri, dapat dikatakan jika santri Mukmin Mandiri tidak diragukan lagi mental kepercayaan dirinya dalam menggeluti kegiatan bisnis. Model *entrepreneurship* yang dijalankan secara profesional tentu merupakan nilai lebih bagi santri oleh karena secara tidak langsung dalam kegiatan santri tidak hanya berposisi sebagai peserta didik namun juga karyawan asli sebuah perusahaan dikelola secara profesional dibawah naungan pesantren yang dijalankan secara legal dan terdaftar.

Adapun hasil temuan untuk indikator **point ke tiga**, yaitu adanya aktivitas usaha yang dijalankan secara kontinyu Pesantren Mukmin Mandiri dengan usaha kopi Mahkota Raja Blend Doa mencatatkan diri sebagai usaha yang tidak hanya kontinyu namun juga tertib secara administratif dengan mendaftarkan usaha kopi tersebut kepada kementerian perdagangan dan UMKM. Sedang untuk kopi Nangka dan Blue Mountain, disampaikan Kiyai Balya jika usaha tersebut telah lama dirintis dan dijalankankan, namun secara administratif memang belum didaftarkan sebagai usaha yang resmi.

Dalam aspek pemenuhan **point ke empat**, pesantren Al-Azhar Muncar memberikan pendidikan khusus kepada santri berkaitan dengan perancangan kegiatan wirausaha dengan cara membebaskan mereka untuk memilih jenis kegiatan dan teknis pelaksanaan kegiatan. Santri yang tergabung dalam Community Entrepreneurship acapkali ketika ada momen-momen tertentu dipersilahkan oleh pengasuh untuk mengusulkan ide, merancang kegiatan hingga teknis saat mengeksekusi kegiatan. Itu semua dilakukan oleh pengasuh semata-mata untuk membangkitkan jiwa kreatif santri untuk menciptakan ide-ide besar dalam berwirausaha. Disampaikan oleh Kiai Balya,

“Santri harus kaya ide dan gagasan dalam berbisnis, saya tidak mau mereka membebek apa kata saya. Saat rapat semua berhak mengusulkan ide, semua berhak mengkritisi ide dan berhak untuk

mempertahankan idenya. Saya buat begitu biar mereka terbiasa untu berpikir besar. Yaa meskipun dalam putusannya nanti pengasuh tidak 100% lepas tangan, ibaratnya kami sebagai dewan pertimbangan, setiap saran masuk kami ajak berpikir, kalo semisal mereka yakin dengan idenya ya kita dukung dan bantu untuk mewujudkan”.³⁴

Berbeda dengan pesantren Al-Azhar Muncar, porsi pendidikan karakter itu diwujudkan dalam bentuk penugasan santri sesuai dengan divisi masing-masing. Ketika mereka berada pada divisinya, kewajiban dan tanggung jawab tugas, pokok dan fungsi yang melekat pada jabatan tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Manakala santri dengan tugas tertentu bekerja, tentu dalam pelaksanaannya akan terdapat problem yang muncul baik yang itu dapat diprediksi maupun insidental, disanalah seorang santri dituntut untuk dapat berpikir, menganalisis hingga memutuskan dengan baik apa yang seharusnya dilakukan. Sebagai contoh yang pernah dialami santri sebagaimana dituturkan oleh Gus Heri, dimana suatu ketika ada permintaan konsumen yang cukup banyak, disaat itu pula stok produksi di gudang sedang menipis, di sisi lain santri saat itu sedang dalam kondisi memasuki waktu ujian Ujian Akhir Semester. Dalam kondisi seperti ini santri dituntut harus dapat memutuskan dengan baik, berdasarkan skala prioritas yang mereka hasilkan saat menganalisis kondisi yang ada.

“Pernah ada kejadian yang unik, saat itu santri-santri yang notabene-nya mahasiswa sedang sibuk-sibuknya UAS, tanpa diduga ada order kopi dalam jumlah banyak, dan kebetulan saat itu kopi digudang menipis, lhaaa.... ini santri bingung setengah mati. Karena kalo harus restock maka mereka harus mengorbankan waktu belajar mereka dan walaupun tidak restock mereka akan kehilangan kesempatan transaksi, bingung kan? Bingung kan? Hahaha dan saya pasrahkan sepenuhnya kemereka, saya mau ngetes, kira-kira apa yang akan dilakukan santri.”

Analisis indikator **poin yang ke lima** berkenaan dengan kemandirian ekonomi santri. Pada poin ini terdapat ketimpangan dimana hal tersebut dilihat dari perbedaan latar belakang status pendidikan santri pendidikan kewirausahaan. Pada pesantren Al-Azhar Muncar, kemandirian ekonomi santri sebagai dampak pendidikan kewirausahaan tidak begitu tampak dengan jelas, hal ini dikarenakan latar belakang mereka yang berstatus sebagai pelajar sekolah masih sangat menggantungkan pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari pada kiriman rutin dari orang tua.

“Kalau santri yang termandirikan secara ekonomi sebagai hasil dari pendidikan kewirausahaan sepertinya belum ada. Karena santri di

³⁴ Balya Hidayat, *wawancara*, PPM Al-Azhar Muncar Banyuwangi, 25 Juni 2022

sini kebutuhannya kan ditanggung oleh orang tua. Jadi ya tidak bisa dianalisis pada bagian itu. Kalaupun sedikit-sedikit mungkin bisa, misal kalau santri normalnya dengan jumlah nominal kiriman rutin orang tua hanya bisa memenuhi ini itu saja, perlengkapan harian, makan dan yang standar-standar saja, nah, begitu ikut kegiatan kewirausahaan dan mendapatkan keuntungan dari jual beli, mereka bisa lah dapat tambah jajan-jajan sedikit. Tapi kalo seratus persen belum ada.”³⁵

Selain karena alasan tersebut, dari konsep awal tujuan dibentuknya kegiatan ini semata-mata dilaksanakan sebagai kepedulian pesantren dalam memenuhi kebutuhan santri kelak berjuang dalam pemenuhan ekonomi. Santri harus mandiri dan berdaulat berpikir untuk menghidupi diri dan orang lain, bukan tentang bagaimana santri lulus kemudian berpikir akan dibuat melamar kerja di mana ijazah yang mereka miliki.

Berbeda dengan pesantren al-Azhar Muncar, santri Pondok Pesantren Mukmin Mandiri secara konsep memang ditujukan untuk memandirikan ekonomi santri secara totalitas. Dapat dikatakan santri yang bergabung di Pesantren Mukmin Mandiri adalah mereka yang secara ekonomi berasal dari keluarga yang tidak mampu membiayai putra-putrinya untuk melanjutkan pendidikan pada bangku kuliah, dan di sinilah kemudian Pondok Pesantren Mukmin Mandiri hadir untuk mengajak mereka calon santri yang dianggap memiliki semangat belajar yang tinggi untuk bergabung dengan menjanjikan kepada mereka pelatihan kewirausahaan yang aplikatif sehingga mereka mampu untuk menghasilkan uang dari jerih payah mereka sendiri sehingga mereka mampu untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari bahkan hingga untuk biaya pendidikan tinggi mereka.

Penutup

Praktek kewirausahaan santri di PP Al-Azhar Muncar Banyuwangi tidak menjadi *core* aktifitas pendidikan santri sebab produksi dan pemasaran Kopi dilakukan tidak berkala. Kemandirian pesantren PP Al-Azhar Muncar Banyuwangi juga tidak bergantung pada bisnis Kopi sebab keuntungan dari praktek bisnis Kopi tidak diserap untuk kepentingan pesantren melainkan diperuntukkan untuk mendukung aktivitas organisasi santri. Sedangkan praktek kewirausahaan santri di PP Mukmin Mandiri Sidoarjo menjadi *core* aktifitas santri sebab produksi dan pemasaran kontrinyu dilakukan setiap hari. Kemandirian pesantren juga terbilang cukup mapan dengan adanya bisnis Kopi dan bisnis-bisnis lain yang dilakukan oleh pesantren.

³⁵ Balya Hidayat, *wawancara*, PPM Al-Azhar Muncar Banyuwangi, 25 Juni 2022

Referensi

- Abbas, M. H. I., Sumarsono, H., Satrio, Y. D., & Purboyo, M. (2019). *PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA DI BIDANG EKONOMI KREATIF*. 7.
- Akbar, R. J., & Syaefullah. (2021, Mei 4). *9 Pesantren Ini Jadi Pilot Project Program Kemandirian Ekonomi*. Retrieved September 19, 2021, from https://www.viva.co.id/berita/bisnis/1370253-9-pesantren-ini-jadi-pilot-project-program-kemandirian-ekonomi?page=all&utm_medium=all-page
- Andriyani, Z., Hasan, M. A., & Wulandari, R. A. (2018). Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 18(1), 47.
- Chadidjah, S., & Zaqiah, Q. Y. (n.d.). *INOVASI KURIKULUM ENTERPRENERSHIP SEBAGAI UPAYA MEMANDIRIKAN SANTRI SECARA EKONOMI (SANTRI PREUNER) DI PESANTREN AL-ITTIFAQ BANDUNG*. 10.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Disperindag, T. R. (2021, Juni 29). *Geliat Tumbuhnya Industri Olahan Kopi di Jawa Timur*. Retrieved September 27, 2021, from <https://disperindag.jatimprov.go.id:https://disperindag.jatimprov.go.id/post/detail?content=geliat-tumbuhnya-industri-olahan-kopi-di-jawa-timur>
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). *Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia*. 2, 8.
- Rahayu, R. D., & Agustianto, Moh. A. (2020). Analisis Implementasi Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) Perspektif Prinsip Ekonomi Syariah. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 1(2), 145–161.
- Fahmi, M. (2021, September 8). *Ide Bisnis Rengginang Singkong Jadi Juara IndiHome Santripreneur*. Retrieved September 22, 2021, from <https://radarbromo.jawapos.com:https://radarbromo.jawapos.com/ekonomi-bisnis/08/09/2021/ide-bisnis-rengginang-singkong-jadi-juara-indihome-santripreneur/>
- Fatchurrohman, R. (2018). Model Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren. *Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(3), 395–416.
- Fauzan, I. (2015). *Keputusan pemilihan produk oleh konsumen Studi pada produk kopi Mahkota Raja Blend Do'a di Yayasan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (2009). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. USA: Aldine Transaction.
- Hamidah, & Kamaludin, A. (2018). PENGEMBANGAN BUKU SISWA BERORIENTASI CEMO-ENTREPRENEURSHIP (CEP) PADA MATERI IKATAN KIMIA SMA / MA KELAS X. *Jurnal Tadris Kimiya*, 2(3), 199–208.
- Hidayat, B. (2021, September 21). Direktur Pesantren. (B. Huda, Interviewer)

- Huda, B. (2021). *Bisnis Ritel Pesantren*. Bojonegoro: Abda Publisher.
- Khuluqiyah, B. K. (2017). *STRATEGI KEMITRAAN "KOPI MAHKOTA RAJA BLEND DO'A" DALAM TINJAUAN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT DI PT. BERKAT MUKMIN MANDIRI SIDOARJO*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Komara, B. D., Setiawan, H. C., & Kurniawan, A. (2020, Agustus). *PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI KEWIRAUSAHAAN DANKEMAMPUAN PENGUATAN KEUNGGULAN PRODUK BERBASIS PADA KEARIFAN LOKAL*. *JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship*, 3(2), 15-22.
- Kominfo, T. R. (2021, Januari 12). *Ditengah Pandemi, Konsumsi Kopi Menggairahkan*. Retrieved September 27, 2021, from kominfo.jatimprov.go.id: <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/ditengah-pandemi-konsumsi-kopi-menggairahkan>
- Lailiyah, N. (2020). *STRATEGI BAURAN PEMASARAN KOPI DI YAYASAN PESANTREN MUKMIN MANDIRI SIDOARJO*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Masruroh, I. (2017). *SEGMENTASI PASAR DAN SALURAN DISTRIBUSI KOPI MAHKOTA RAJA BLEND DOA DI PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI WARU SIDOARJO*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Mawardi, I. (2021, April 08). *Gerakkan Ekonomi dengan "One Pesantren One Product"*. Retrieved September 19, 2021, from <https://www.ekonomisyariah.org/12697/gerakkan-ekonomi-dengan-one-pesantren-one-product/>
- Muhammad, A. (2021, September 14). *Luncurkan Santripreneur, Menparekraf Dorong Santri Jadi Wirausaha Digital*. Retrieved September 22, 2021, from ekbis.sindonews.com: <https://ekbis.sindonews.com/read/540622/34/luncurkan-santripreneur-menparekraf-dorong-santri-jadi-wirausaha-digital-1631621387>
- Mujib, A. (2017). *ANALISIS STRATEGI LAUNCHING PRODUK BARU DENGAN KONSEP ENTREMARKESHIP TERHADAP PENINGKATAN PENJUALAN PADA PERUSAHAAN KOPI MAHKOTA RAJA BLEND DOA YAYASAN PESANTREN MUKMIN MANDIRI SIDOARJO*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Muttaqin, R. (2016). *KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)*. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2), 65.
- Rizqiyati, A. (2017). *Analisis strategi packaging kopi mahkota raja produksi Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dalam menarik minat beli konsumen*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Setiawan, H. C. (2019). *KONTRIBUSI PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN (STUDI PADA PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR MUKMIN MANDIRI, WARU SIDOARJO)*. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(2).

- Solikhah, C. (2021). *PENGEMBANGAN EKONOMI DALAM UPAYA KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Suherman, E. (2008). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2010). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., Chusmeru, C., & Pangestuti, S. (2016). Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 109.
- Tang, C., Zhao, L., & Zhao, Z. (2018). Child labor in China. *China Economic Review*, 51, 149–166.
- Yasmadi, Y. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.